

"Soul Expression" pada Perancangan Interior Salihara Art School

Mega Marselina¹, Dwi Sulistyawati², Mariana³

Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta
mega.615150098@stu.untar.ac.id, dwis@fsrd.untar.ac.id, mariana@fsrd.untar.ac.id

Abstrak—Seni di Indonesia selalu berkembang dari masa ke masa, keberadaan fasilitas yang mendukung perkembangan seni di Indonesia masih terasa sangat minim maka dari itu Salihara Art School yang berada di Jl. Medan Merdeka Barat No.12, Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110 membangun sekolah seni untuk mawadahi kreativitas dan jiwa seni masyarakat Indonesia dengan perancangan interior yang menggambarkan kebebasan dalam mengekspresikan diri melalui seni. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendapatkan kriteria desain yang menggambarkan sekolah seni sebagai tempat untuk mengekspresikan diri melalui seni. Metode yang digunakan pada proses perancangan interior ini adalah programatis dengan memperhatikan kelompok-kelompok kegiatan yang ditemukan pada Salihara Art School. Penulisan dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan proses perancangan yang telah dilaksanakan dan menunjukkan secara visual hasil-hasil perancangan desain interior Salihara Art School

Kata kunci: Sejarah; Citra; Interior; Program Aktivitas; Sekolah Seni.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan seni di Indonesia terus berkembang dari masa ke masa. Banyak seniman Indonesia yang sangat melegenda di dunia internasional, seperti Affandi Koesoema, Basuki Abdullah dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa seni Indonesia tidak bisa di pandang sebelah mata oleh masyarakat internasional namun wadah untuk menyalurkan ekspresi seni di Indonesia sangatlah minim saat ini. Selain itu seni juga sangat berpengaruh baik bagi kesehatan jasmani maupun rohani manusia, mengagumi karya seni mampu memberikan kepuasan rohani dan menurunkan stres, oleh karena faktor diatas, Salihara membangun sekolah seni yang memiliki fasilitas yang lengkap seperti ruang kelas untuk seni grafis,

seni tari, seni musik dan lain sebagainya, theater, perpustakaan, museum dan lain sebagainya. Banyaknya fasilitas tersebut bertujuan menumbuhkan minat masyarakat untuk mengenal dan mencintai seni. Selain itu Salihara Art School juga ditujukan kepada khalayak umum sebagai sarana edukasi dan kreasi yang bermanfaat, sehingga fasilitas-fasilitas diatas perlu di rancang dengan sebaik mungkin.

Pada perancangan ini, permasalahan desain yang diangkat pada Salihara Art School diuraikan menjadi beberapa hal, antara lain mengenai bagaimana perancangan interior yang sesuai dengan citra Salihara yang mana merupakan sebuah program baru dari Salihara dengan gedung yang memiliki pengaruh dari Gedung Museum Nasional yang

bergaya neoklasik sehingga perlu gaya, citra dan tema yang sesuai. Bagaimana perancangan interior yang sesuai untuk memfasilitasi aktivitas yang beragam dengan pengguna yang beragam pula, bagaimana perancangan yang sesuai dengan aspek-aspek desain yang sesuai.

Tujuan perancangan interior pada Salihara *Art School* ini adalah untuk menampilkan desain yang sesuai, yang menggambarkan aktivitas didalamnya tanpa mengubah citra yang ada. Selain itu juga untuk mengembangkan program ruang dan pengelompokan aktivitas berdasarkan pengunjung yang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas

II. METODE

Metode yang dipakai dalam perancangan Salihara *Art School* menggunakan metode gap sintesis yakni berupa Wawancara terhadap pihak Salihara, melakukan Observasi dilapangan, Merumuskan Parameter-parameter arsitektural, mengorganisasi koleksi data yang ada, melakukan riset mengenai informasi dan data yang belum diketahui, melakukan analisis data-data yang telah terkumpul, melakukan interpretasi dan diagram data hingga kemudian melakukan kesimpulan atas data yang terkumpul.

Metode selanjutnya adalah melakukan program desain dalam perencanaan desain yakni dokumen tertulis yang menilai kualitas dan kuantitas kebutuhan penghuni dalam proyek, kemudian membuat matriks kriteria, lalu kemudian membuat sketsa denah prototipe terkait, hingga kemudian menyelesaikan matriks kriteria dan membuat diagram keterkaitan melalui diagram bubble maupun diagram matriks hingga dapat menarik kesimpulan mengenai metode perancangan, sebagaimana yang telah disampaikan Mark (Mark, 2007).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salihara *Art School* terletak di Jl. Medan Merdeka Barat No.12, Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110, berada dipusat kota dan dekat dengan berbagai tempat rekreasi seperti museum nasional dan Monumen Nasional serta dekat dengan gedung-gedung pemerintah yang memiliki gaya arsitektur yang unik sehingga sangat ramai dikunjungi masyarakat lokal maupun mancanegara.



Gambar 1 : Site Plan Salihara *Art School*
(Sumber : Sumber Pribadi)



Gambar 2 : Fasad Salihara Art School
(Sumber : Sumber Pribadi)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada fasad Salihara Art School memiliki perpaduan gaya neoklasik dan modern, gaya neoklasik dapat terlihat bentuk pilar yang dasar diambil dari pilar doric yang kemudian diadaptasi menjadi lebih modern dan *circle gate* yang terdapat pada pintu utama bangunan, sedangkan gaya modern dapat terlihat dari bentuk atap dan material yang digunakan. Dengan perpaduan tersebut maka gaya yang digunakan adalah gaya eklektik yang merupakan gaya yang menggabungkan dua gaya yang berbeda menjadi sebuah satu kesatuan.

Salihara Art School merupakan sekolah seni yang informal dengan mencakup semua kalangan yang berminat untuk mengenal seni dan belajar mengenai seni sehingga Salihara Art School menerima semua kalangan dari berbagai usia, sedangkan apabila tidak ingin terikat dengan sistem pembelajaran yang rumit maka khalayak umum dapat mengikuti workshop umum yang selalu diadakan setiap hari pada Salihara Art School ini. Sehingga

rentang pengunjung dapat dibedakan menjadi sebagai berikut :

Tabel 1: Tabel Klasifikasi Pengunjung.

Kategori	Pengunjung
Gender	Pria dan Wanita
Usia	Anak-anak, Remaja, Dewasa, Lansia
Pekerjaan	Pelajar, Mahasiswa, Seniman, Karyawan, dll
Tujuan Kedatangan	Menjadi Murid Tetap, Anggota Pengunjung Perpustakaan, Pengunjung Pameran, Pengunjung Seminar, Pengunjung Pertunjukan Seni dan Budaya, Pengunjung Workshop umum, Menjadi anggota tetap.
Asal Pengunjung	WNI dan WNA

Sumber: Salihara, 2009.

Program aktivitas di Salihara Art School terbagi kedalamnya dapat dikelompokkan sesuai kebutuhan ruangnya, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2: Table aktivitas dan fasilitas

PENGGUNA	AKTIVITAS	FASILITAS
PENGUNJUNG	MEMINJAM BUKU FOTOCOPY MEMBACA SEARCHING WORKSHOP SENI MEMBUAT KERAMIK MELUKIS	SCANNER MESIN FOTOCOPY MEJA, KURSI/SOFA, LAMPU KOMPUTER, SANGKUNGAN INTERNET MEJA WORKSHOP BANDING WHEEL KARNAS, ART STAND
ANGGOTA TETAP	BELAJAR MELUKIS MEMBUAT KERAMIK LATHAN(SENI PERTUNJUKAN) MERAS DIRI (SENI PERTUMBUKAM)	MEJA & KURSI ART STAND BANDING WHEEL CERMIN BESAR, SPEAKER MAKEUP SET
RECEPTIONIST/PENJAGA LOKET	MENERIMA TAMU MENGINPUT DATA MENERIMA UANG	MEJA RECEPTIONIST KOMPUTER MESIN KASIR
KARAWAN	MENGETIK/MENGINPUT DATA MENYIMPAN DOKUMEN MENULIS MEMBACA	KOMPUTER SHELF MEJA, KURSI SOFA, MEJA KERJA, LAMPU
PENJAGA KEAMANAN	BERKELILING MENJAGA KEAMANAN ISTIRAHAT	MEJA, KURSI, SOFA

Sumber: Salihara, 2009.

Berdasarkan data dan analisis terhadap kebutuhan ruang dan fasilitasnya, serta didukung oleh acuan dimensi ruang sebagaimana disampaikan oleh Panero (Panero, 1979) maka didapatkan besaran ruang untuk setiap ruangan di Salihara Art School:

Tabel 3: Table Besaran Ruang

MIFAT	ZONA	RUANG	BESARAN RUANG	PERSENTASE
			(2.706, 67 m ²)	(100%)
PUBIC	REKREASI EDUKASI	MUSEUM	226,2 m ²	8,36%
	AREA EDUKASI	PERPUSTAKAAN RUANG KOMPUTER	276,756 m ²	10,22%
	AREA PENYERAPAN	LOBBY/LOBBY	30 m ²	1,12%
	PERLENGKAPAN SENI	KOPERASI SENI	33,05 m ²	1,22%
	PENERIMAAN	LAYANAN INFORMASI DAN RUANG TUNGGU	53,88 m ²	1,99%
	AREA SAMPAH	LOUNGE, CAFE DAN FOOD COURT	177,31 m ²	6,55%
	PAVERAN	TEMPORARY EXHIBITION	123,2 m ²	4,55%
SEMI-PUBIC	PEMANTAPAN	AUDITORIUM	186,2 m ²	6,88%
	ZONA PENYIMPANAN/ PENTRAN	PENYIMPAN BARANG	12,84 m ²	0,47%
	REKREASI EDUKASI	SEMINAR WORKSHOP UMUM WORK SHOP ANAK	121,48 m ²	4,49%
SEMI-PRIVATE	KELAS SENI	RUANG KELAS LUKIS	57,6 m ²	2,13%
		RUANG KELAS SENI 2D	106,4 m ²	3,93%
		RUANG KELAS 3D	106,4 m ²	3,93%
		RUANG KELAS SENI MUSIK	33 m ²	1,22%
		RUANG KELAS SENI TARI DAN THEATER	380,4 m ²	13,91%
RUANG LATIHAN DAN RUANG SEMBA GUYA	140,2 m ²	5,18%		
PRIVATE	PEPISAHAN PENTAS	RUANG GANTI DAN MAKEUP	31,2 m ²	1,15%
	EDUKASI	RUANG DISKUSI	19 m ²	0,7%
	KEANGGOTAAN	RUANG ANGGOTA	51,6 m ²	1,91%
		WORKSHOP ANGGOTA	76,1 m ²	2,81%
	PENGEDULAHAN	KANTOR PENGELOLA	63,36 m ²	2,34%
TOTAL			2.706, 67 m ²	100%

Sumber: Penulis, 2019.

Tema yang diterapkan yakni adalah *Soul Expression* merupakan konsep yang terinspirasi dari gambaran dari jiwa seorang manusia yang tenang dan bahagia saat mengekspresikan diri mereka.



Gambar 3 : Ekspresi Jiwa Manusia
(Sumber : <https://www1.cbn.com/devotions/>)

Citra dan Suasana yang ingin ditampilkan pada perancangan interior Salihara *Art School* sebagai sebuah sekolah seni nonformal yang nyaman, terbuka, tenang dan bebas untuk mengekspresikan diri bagi semua pengunjung.



Gambar 4 : Rancangan Perpustakaan Salihara *Art School*
(Sumber : Penulis 2019)

Dalam perancangan interior Salihara *Art School* gaya yang dipakai melalui proses analisis pada fasad bangunan maka gaya yang digunakan adalah gaya Eklektik yang merupakan percampuran gaya yang berbeda sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam perancangan ini gaya yang dicampurkan adalah gaya neoklasik dan gaya modern. Ruangan dirancang dengan gaya modern dengan perpaduan gaya neoklasik yang dapat dilihat dari pilar dinding dan furniture yang ada.

Gaya modern juga dapat dilihat dengan pemilihan material, bentuk dan beberapa furniture yang ada didalam ruang kelas. Pada ruangan-ruangan yang ingin dirancang lebih berkesan atau lebih terlihat mewah maka gaya neoklasik lebih mendominasi didalamnya, seperti pada Executive Lounge Salihara *Art School* dan lain sebagainya.



Gambar 5 : Perancangan Area Komputer Salihara Art School (Sumber : Penulis 2019)



Gambar 6 : Rancangan komposisi warna pada Lobby Salihara Art School (Sumber : Penulis 2019)

Konsep warna yang dihadirkan pada Salihara Art School yakni adalah warna-warni gradasi yang mencerminkan Salihara Art School sebagai tempat untuk mengekspresikan diri dalam berbagai seni dan menyalurkan kreatifitas, khususnya pada ruang kelas seni, dan museum seni, pada lobby menggunakan warna *monochrome* yang mencerminkan jiwa manusia yang kosong belum berekspresi sedangkan warna-warni dijadikan sebagai aksen agar menunjukkan keselarasan antar ruangan, sedangkan pada ruangan yang membutuhkan kebutuhan khusus seperti perpustakaan yang membutuhkan ketenangan maka warna yang digunakan lebih lembut namun masih menggunakan skema warna yang sama dengan ruangan lainnya.



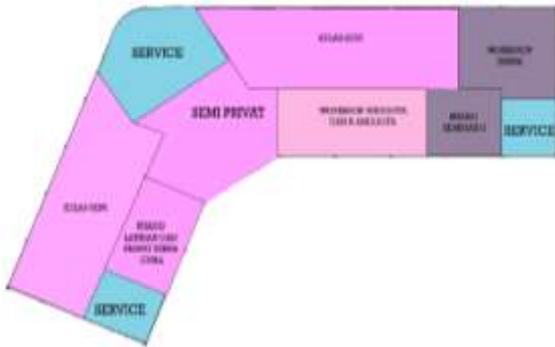
Gambar 7 : Rancangan komposisi warna pada Museum Salihara Art School (Sumber : Penulis 2019)

Berikut ini adalah pengorganisasian ruang secara umum di Salihara Art School terbagi berdasarkan sifat ruangnya:

Tabel 4: Pengelompokan Ruang

SIFAT	ZONA
Public	Penerimaan
	Perlengkapan Seni
	Area Santai
	Pameran
Semi Public	Pementasan
	Penitipan
	Edukasi
Semi Private	Kelas Seni
Private	Persiapan Pentas
	Keanggotaan
	Pengelola
Service	Gudang

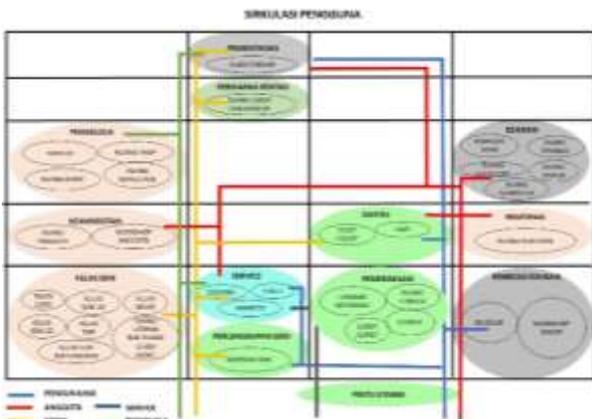
Sumber: Penulis, 2019.



BLOKING LANTAI 2
 Gambar 14 : Blocking Salihara Art School Lt. 2
 (Sumber : Penulis 2019)



BLOKING LANTAI 3
 Gambar 15 : Blocking Salihara Art School Lt. 3
 (Sumber : Penulis 2019)



Gambar 11 : Sirkulasi Salihara Art School
 Sumber : Penulis 2019

Pencahayaan pada Salihara Art School menggunakan 2 jenis pencahayaan yakni pencahayaan alami dan pencahayaan buatan, pencahayaan alami datang dari jendela-jendela yang terdapat pada bangunan sehingga mengurangi penggunaan energi

sedangkan pencahayaan buatan terdiri dari *general lighting*, *local lighting*, dan *task lighting*, general lighting yang digunakan pada perancangan ini didominasi dengan penggunaan *downlight*, *local lighting* menggunakan lampu gantung yang di pasang diatas furniture maupun area tertentu, sedangkan *task lighting* menggunakan lampu meja yang digunakan di beberapa tempat yang lebih bersifat privasi.

Dikarenakan Salihara Art School berada dipusat kota yang padat, berdebu, dan dekat dengan jalan raya maka, penghawaan yang digunakan hanya menggunakan penghawaan buatan yakni *air conditioner* agar dapat menyesuaikan suhu dengan pengunjung yang ada, sementara sistem AC yang digunakan adalah central dengan jenis difuser yakni *cassete* dan *trox*, AC *trox* digunakan agar tidak mengurangi estetika yang ada dalam ruang karena jenis difuser yang tipis dan lebih terlihat modern, sedangkan AC *cassete* digunakan pada bagian kantor pengelola.

Sistem akustika yang digunakan untuk meredam suara keluar maupun masuk menggunakan *glasswool* pada bagian dinding serta akustik ceiling pada ruang-ruang tertentu, khususnya ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan sementara untuk sistem speaker, Speaker ditanam di plafon ditaruh di setiap ruangan termasuk ruang rapat untuk pengumuman seluruh area

speaker ini juga berfungsi untuk pemberitahuan evakuasi apabila terjadi hal yang tidak diinginkan atau untuk memperkuat suasana dengan alunan lagu.

Keamanan untuk peristiwa kebakaran dan bencana alam seperti gempa dapat dilakukan dengan menempatkan pintu dan tangga darurat yang tepat sehingga mudah ditemukan, serta harus diperhatikan ukuran dari pintu dan tangga agar tidak terlalu kecil untuk menghindari dorong mendorong antar pengunjung akibat terlalu panik, selain itu instruksi dari pihak pengelola apabila terjadi kebakaran dan bencana alam dapat dilakukan agar pengunjung lebih teratur dalam proses evakuasi, instruksi tersebut dapat dilakukan melalui speaker pada setiap area.

Untuk mencegah kebakaran biasanya di pasang *smoke detector* untuk mendeteksi asap, alarm kebakaran untuk peringatan evakuasi, serta spinkler untuk menyemprotkan air apabila *smoke detector* mendeteksi asap.

Untuk kebakaran dengan skala kecil yang dapat ditanggulangi perlu di tempatkan Hydrant dan Fire Extinguisher untuk memadamkan api/ kebakaran kecil dalam keadaan mendesak, ditaruh di beberapa sudut ruangan yang beresiko tinggi menjadi titik kebakaran/ api.

Untuk kasus pencurian ataupun pengrusakan maka konsep keamanan dapat

dibedakan melalui teknologi dan manusia, teknologi yang paling umum digunakan adalah CCTV untuk memantau kegiatan pengguna di dalam ruangan dan merekamnya sehingga mencegah kejahatan dan menjamin keamanan

Sedangkan keamanan pada tenaga manusia yakni menempatkan petugas keamanan pada area-area rawan pencurian dan perusakan, sehingga dapat meminimalisir hal-hal tersebut.

IV. SIMPULAN

Dalam perancangan *Salihara Art School* yang merupakan sekolah seni yang berpusat pada pengenalan dan pebelajaran mengenai seni dapat disimpulkan bahwa tema perancangan interior yang sesuai dengan hal diatas adalah *Soul Expression* yang menggambarkan *Salihara Art School* merupakan tempat untuk mengekspresikan diri dan jiwa melalui seni, dengan citra dan suasana yang ingin ditampilkan yakni terbuka, nyaman, tenang dan berseni, dengan gaya Eklektik yang memadukan gaya modern dan gaya neoklasik dengan menggunakan material modern dan warna-warni gradasi sebagai bentuk ekspresi diri.

Dengan hasil analisis yang telah penulis lakukan oleh penulis maka hasil analisis tersebut dapat menghasilkan organisasi ruang, sirkulasi pengguna yang sesuai, zoning

dan blocking serta penerapan sistem penghawaan, pencahayaan dan akustika yang tepat, maka dapat tercipta perancangan interior yang sesuai dengan tema *Soul Expression* pada *Salihara Art School*.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan jurnal ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut, terutama kepada staff Salihara yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan informasi untuk keperluan Tugas akhir dan penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Karlen, Mark. 2007. *Dasar-Dasar Perencanaan Ruang Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga

Maria, Mia ., Asep Topan, dan Dila Martina Ayu. 2015. *Rencana Pengembangan Seni Rupa Nasional 2015-2019*. Jakarta : PT. Republik Solusi

Mediastika, C.E. 2005. *Akustika Bangunan Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Panero, J. (1979). *Human Dimension*. London: Watson Guptill Publication.

Salihara. (2009). *Salihara Art School Program*, 2009, from Institut From Salihara.org: <http://www.Salihara.org/programs/ideas/class>

Suptandar, J.Pamudji. 2004. *Faktor Akustik Dalam Perancangan Desain Interior*. Jakarta : Djambatan